

**RELASI ISLAM DAN NEGARA
MENURUT PEMIKIRAN POLITIK AMIEN RAIS
DALAM PERSPEKTIF FIQH SIYASAH**



**SKRIPSI
DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN SYARAT-SYARAT
MEMPEROLEH GELAR SARJANA SRATA SATU
DALAM ILMU HUKUM ISLAM**

**OLEH
DYAH AYU WULANDARI
01370979**

**PEMBIMBING:
SITI FATIMAH,SH,M.Hum
Drs.OCKTOBERRINSYAH, M.Ag**

**JINAYAH SIYASAH
FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2006**

ABSTRAK
RELASI ISLAM DAN NEGARA
MENURUT PEMIKIRAN POLITIK AMIEN RAIS
DALAM PERSPEKTIF FIQH SIYASAH

Pemikiran Amien Rais berpusat pada konsep tauhid. Paradigma pemikiran ini mengandung implikasi teoritis bahwa seluruh dimensi kehidupan umat Islam harus bertumpu pada tauhid sebagai esensi, dari seluruh ajaran Islam. Pemikiran itu kemudian melahirkan teori-teori yang kesemuanya bertumpu pada syari'ah, karena syari'ah merupakan prinsip-prinsip atau aturan universal yang mereduksi tauhid ke dalam sistem ajaran yang menjadi jalan hidup (*way of life*) bagi umat Islam.

Suatu masyarakat Islam, tidak mungkin mengambil sistem kehidupan selain syari'ah. Sedangkan al-Qur'an dan hadis merupakan kontruksi syari'ah yang permanen tidak berfungsi sebagai kitab hukum (*book of law*) melainkan sebagai sumber hukum (*source of laws*). Sebagai sumber hukum, al-Qur'an dan hadis harus ditempatkan dalam konteks pemahaman yang fleksibel dan memiliki kemampuan adaptif bagi pencerahan dan pemecahan masalah-masalah kehidupan manusia, tanpa harus bergeser dari prinsip-prinsip abadi yang sudah ditetapkan Allah.

Sebagai sumber hukum, syari'ah membutuhkan sebuah institusi yang mampu melestarikan prinsip universalnya sekaligus menjaga pelaksanaannya dalam praksis kehidupan. Institusi yang dibutuhkan adalah negara. Olehkarenanya, Islam dan negara tidak dapat dipisahkan.

Kajian yang diungkapkan Amien Rais dalam memandang relasi Islam dan negara merupakan sebuah fenomena yang menarik untuk dikaji. Hal tersebut memberi kesempatan kepada penyusun untuk menyingkap bagaimana pandangan Amien Rais dalam menilai relasi Islam dan negara, apakah yang melatarbelakangi pemikirannya dan bagaimana pula bila pandangan tersebut diperspektifkan dengan fiqh siyasah.

Dikarenakan kajian ini merupakan kajian kepustakaan, maka penulis menggunakan buku-buku yang secara langsung atau tidak berhubungan dengan judulnya. Selain itu penulis juga melengkapinya dengan hasil wawancara langsung dengan Amien Rais guna lebih memperkuat hasil karya ilmiah ini, yaitu dengan menggunakan pendekatan normatif-historis.

Dari sinilah kemudian terungkap dengan jelas, bahwa Amien Rais menilai relasi Islam dan negara dalam kaitan yang sangat erat dan saling membutuhkan (*mutualisme*). Hal ini tidaklah melenceng dari perspektif fiqh siyasah dimana agama dan negara tidak bisa dipisahkan secara mutlak. Posisi agama tidak boleh ditempatkan secara terpisah sama sekali dari negara melainkan menjadi landasan moral meski tidak harus menggunakan label Islam sebagai identitas negara.

Siti Fatimah,SH.,M.Hum.
Dosen Fakultas Syari'ah
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Nota Dinas

Hal : Skripsi
Saudari Dyah Ayu Wulandari

Kepada
Yth. Bapak Dekan Falkultas Syari'ah
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Dyah Ayu Wulandari

NIM : 01370979

Judul Relasi Islam Dan Negara Menurut Pemikiran Politik
Amien Rais Dalam Perspektif Fiqh Siyasah

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana srata satu dalam jurusan Jinayah Siyasah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 7 Juli 2006 M
11 Jumadil Tsaniyah 1427 H

Pembimbing I



Siti Fatimah,SH.,M.Hum.
NIP.150260463

Drs. Ocktoberrinsyah, M.Ag.
Dosen Fakultas Syari'ah
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Nota Dinas

Hal : Skripsi
Saudari Dyah Ayu Wulandari

Kepada
Yth. Bapak Dekan Falkultas Syari'ah
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudari:

Nama : Dyah Ayu Wulandari

NIM : 01370979

Judul Relasi Islam Dan Negara Menurut Pemikiran Politik
Amien Rais Dalam Perspektif Fiqh Siyasah

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana srata satu dalam jurusan Jinayah Siyasah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudari tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 7 Juli 2006 M
11 Jumadil Tsaniyah 1427 H

Pembimbing II



Drs. Ocktoberrinsyah, M.Ag.
NIP.150289435

PENGESAHAN

Skripsi berjudul

**RELASI ISLAM DAN NEGARA
MENURUT PEMIKIRAN POLITIK AMIEN RAIS
DALAM PERSPEKTIF FIQH SIYASAH**

Yang disusun oleh:
DYAH AYU WULANDARI
01370979

Telah dimunaqasyahkan di depan sidang munaqasyah pada hari Kamis tanggal 20 Juli 2006 M/24 Jumadil Tsaniyah 1427H dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Ilmu Hukum Islam.

Yogyakarta 6 Rajab 1427 H
31 Juli 2006 M



Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua Sidang

Muyassarotusholikhah, SH, M.Hum
NIP: 150 291 023

Sekretaris Sidang

Muyassarotusholikhah, SH, M.Hum
NIP: 150 291 023

Pembimbing I

Siti Fatimah, SH, M.Hum
NIP: 150 260 463

Pembimbing II

Drs. Ocktoberrihsyah, M.Ag
NIP: 150 289 435

Penguji I

Siti Fatimah, SH, Hum
NIP: 150 260 463

Penguji II

Dr. A. Yani Anshori, MA
NIP: 150 276 308

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Departemen Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1987 Nomor : 158/1987 dan 0543b/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sta	št	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	h	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	dzal	ẓ	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dhad	ḍḥ	de (dengan titik di bawah)
ط	tha'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	zha'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	'iddah

C. *Ta' Marbutah* di akhir kata

1. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	ditulis	<i>hikmah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karamah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

3. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakat al-fitir</i>
------------	---------	-----------------------

D. Vokal Pendek

-----	fatkhah	ditulis	a
-----	kasrah	ditulis	i
-----	dhammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

1.	Fatkah + alif جاهلية	ditulis ditulis	a <i>jahiliyah</i>
2.	Fatkah+ ya' mati تتسى	ditulis ditulis	a <i>tansa</i>
3.	Kasrah + yā' mati كريم	ditulis ditulis	i <i>karim</i>
4.	Dhammah + wāwu mati فروض	ditulis ditulis	u <i>furud</i>

F. Vokal Rangkap

1.	Fatkah + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	ai <i>bainakum</i>
2.	Fatkah + wawu mati قول	ditulis ditulis	au <i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif +Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyas</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

السماء	ditulis	<i>as-Sama'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>Zawi al-furud</i>
أهل السنة	ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

MOTTO

“Bila aku
Mau menerima sinar matahari dan
kehangatannya
Aku
Juga siap hadapi petir dan halilintar”

“Everytime is ok”

PERSEMBAHAN

Untuk Ibu dan Ayahku yang telah
memberikan cahaya sebagai penerang
dalam hidupku dan membekaliku dengan
ilmu pengetahuan

Semoga skripsi ini mampu mejelma
menjadi do'a da ucapan terimakasih
untukmu

Untuk kakak dan adikku, semoga
kesuksesan selalu menyertaimu



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil 'alamin. Segala puji bagi Allah, atas limpahan taufik dan hidayah-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan karya ilmiah sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam hukum Islam dengan lancar. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah pada junjungan Nabi besar Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan umatnya yang senantiasa setia dan bertakwa. Amin.

Dalam penyelesaian skripsi ini juga mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang ikut berperan dalam memberikan data-data dan kerjasamanya, sehingga karya ilmiah ini tersusun sesuai rencana.

Ucapan terima kasih terutama kepada:

1. Bapak Malik Madany, M.A., selaku Dekan Fakultas Syari'ah Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta atas bantuannya memberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Siti Fatimah, S.H.,M.Hum dan Drs. Ocktoberrinsyah,M.Ag. yang senantiasa membimbing dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Semua Dosen Fakultas Syari'ah Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta atas bantuannya memberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga apa yang telah beliau ajarkan bermanfaat bagi kami dan diberi pahala yang lebih dari Allah. Amin.
4. Prof.Dr.H.M.Amien Rais, Ibu Adel, para satpam di kediaman pak Amien, atas kerjasama yang tak ternilai.

5. Bp.A.Catur Pedha Kiswara dan Ibu Sri Murni yang tak henti-hentinya memberikan kasih sayang, support, do'a dan bantuan materiil-formil dalam segala hal.
6. Mas Raden Wahyu Adhi Purnomo, Mbak Martini dan Dik Adhitya Dani Prasetyo yang senantiasa ikut mendo'akan demi terselesaikannya tugas akhir ini.
7. Rekan-rekan Wijaya Tama, Sahabat Mentari dan teman-teman Cabang Nasyitul Aisyiyah dan Pemuda Muhammadiyah yang ikut memberi semangat dalam meraih cita-cita.

Meskipun penyusun telah berusaha dengan segenap kemampuan untuk dapat menyelesaikan skripsi ini, namun penyusun menyadari keterbatasan dan kekurangsempurnaan dalam skripsi ini. Oleh karenanya, penyusun sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari segenap sahabat yang membaca tulisan ini.

Akhirnya, semoga Allah SWT senantiasa membalas segala kebaikan hamba-Nya yang berbut khilaf. Amin.

Yogyakarta, 26 April 2006 M

27 Rabiul Awal 1427 H



Dyah Ayu Wulandari

NIM 01370979



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vi
MOTTO.....	xi
PERSEMBAHAN.....	xii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pokok Masalah.....	3
C. Tujuan dan Kegunaan penelitian.....	3
D. Telaah Pustaka.....	3
E. Kerangka Teoretik.....	6
F. Metode Penelitian.....	11
G. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II PANDANGAN AMIEN RAIS TENTANG ISLAM DAN NEGARA	
A. Biografi.....	16
B. Karya-Karya yang dihasilkan.....	20

C. Pemikiran tentang Islam dan Negara.....	21
--	----

BAB III TINJAUAN TENTANG RELASI ISLAM DAN NEGARA

DALAM PERSPEKTIF FIQH SIYASAH

A. Teori Klasik.....	36
B. Teori Modernisme.....	39
C. Teori Post-Modernisme.....	41
D. Teori Reformasi.....	45

BAB IV ANALISIS TERHADAP RELASI ISLAM DAN NEGARA

A. Pandangan Amien Rais tentang Islam dan Negara.....	46
B. Latarbelakang Pemikiran Amien Rais dalam Menganalisa relasi Islam dan Negara.....	61
C. Pandangan Amien Rais mengenai Islam dan Negara dalam Perspektif Siyasa.....	64

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	69
B. Saran.....	71

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Daftar Terjemahan

Curriculum Vitae



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Watak dasar suatu pemikiran selalu berproses dan berkembang. Oleh karenanya, perlu dilakukan pembatasan waktu agar kesimpulan yang dihasilkan tidak mengalami pembiasan akibat *setting* waktu yang tidak terbatas. Dalam hal menilik pemikiran Amien Rais yang sekaligus menjadi subjek dalam kajian ini, hanya dibatasi dalam kurun waktu 1998-2000.

Hal ini penting, mengingat pada hari Ahad, 23 Agustus 1998 Amien Rais berhasil mendeklarasikan sebuah partai baru di era reformasi, dengan nama PAN (Partai Amanat Nasional).¹ Partai ini berbeda dengan partai lain karena bersifat teknokratis.

Amien Rais menjelaskan bahwa partai ini akan memperkuat personal pengurusnya dari berbagai latar belakang yang berbeda; baik agama, profesi maupun etnis.² Inspirasi PAN ingin mencari suatu terobosan atau *breakthrough*, menjadi yang paling *genial* dan *fenomenal* di era reformasi dengan format yang lebih menasional.

Lalu dipilihnya tahun 2000 sebagai batasan akhir, karena pada satu tahun sebelumnya (1999), Amien³ terpilih sebagai ketua MPR, sehingga dengan sendirinya dia telah masuk dalam sistem pemerintahan dan kekuasaan negara.

¹ Firdaus Syam, *Amien Rais Politisi yang Merakyat & Intelektual yang Shaleh* (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2003), hlm. 184.

² Mahtum Mastoem, (pnyt.), *Perjalanan Menuju Kursi Presiden* (Jakarta: Publishing, 1998), hlm. 67-71.

³ Selanjutnya, Amien Rais ditulis Amien dalam penyusunan skripsi ini.

Disinilah ketertarikan penulis semakin menguat, tentu saja dengan dilatari oleh sebuah asumsi bahwa jika seseorang telah masuk ke dalam sistem kekuasaan, biasanya cenderung melakukan rasionalisasi-rasionalisasi dalam melihat realitas politik sehingga suara-suara kritis yang dilontarkan sebelumnya, secara kualitatif mungkin tidak sama dan berimbang.

Sedangkan data konkret dari kuatnya daya tawar politik Islam yaitu dengan terlahirnya komposisi personalia dalam struktur kekuasaan negara dengan Abdurrahman Wahid sebagai Presiden, Akbar Tandjung sebagai Ketua DPR dan Amien sebagai Ketua MPR.

Dengan tidak melupakan realitas politik pada tahun seterusnya, hasil PEMILU 1999 telah menunjukkan kemenangan politik santri (Muslim) atas kelompok yang lain. Ini merupakan realitas politik yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Hal ini pula yang menunjukkan bahwa studi politik Islam di Indonesia pada abad ke-20 itu mempunyai arti yang sanyat signifikan bagi upaya memahami kebangkitan politik Islam setelah sekian lama dilemahkan oleh negara.

Lebih jauhnya, posisi Islam dan negara di sini hanya dibatasi pada kerangka ideologisnya saja, tidak pada aspek demokrasi dan *civil society* yang merupakan aspek-aspek yang terkait dengan hubungan agama dan negara. Langkah ini diambil guna lebih menspesifikkan bahasan agar tidak terlalu melebar ke masalah-masalah yang lebih kompleks.

B. Pokok Masalah

Dalam memahami relasi Islam dan negara menurut pemikiran politik Amien, maka perlu mengetahui jawaban dari rumusan masalah berikut ini:

1. Bagaimana Amien memandang relasi Islam dan Negara
2. Sesuailah pandangan Amien mengenai relasi Islam dan negara dengan fiqh siyasah

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah:

1. Mencermati dan mencari latarbelakang pemikiran Amien dalam menilai relasi Islam dan Negara
2. Mencermati pandangan Amien mengenai relasi Islam dan Negara dalam perspektif fiqh siyasah

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini akan memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap kajian pamikiran politik Islam
2. Kajian ini bermanfaat bagi siapa saja yang tertarik dengan kajian politik Islam, khususnya dalam melihat perkembangan pemikiran intelektual Muslim tentang relasi Islam dan negara.

D. Telaah Pustaka

Persoalan antara agama dan negara dari masa ke masa merupakan subjek penting sekaligus menarik, yang meskipun telah diperdebatkan oleh para

pemikir Islam sejak seabad yang lalu, tetapi belum terpecahkan secara tuntas, hingga dewasa ini.

Konsep dan pemikiran tersebut merupakan persoalan yang tidak hanya bertolak pada penafsiran dan pemahaman yang tidak sama terhadap hubungan agama dan negara, tetapi juga tidak terlepas dari lingkungan sosial budaya yang ada.⁴

Hal ini pernah dituliskan dalam beberapa skripsi, diantaranya skripsi saudara Rohmah Hasanah⁵ dengan judul: Hubungan Agama dan Negara dalam UUD 1945 Dalam Pandangan Hukum Islam. Disini ia menyinggung prinsip kebebasan beragama yang ditegaskan dalam QS. Al-Baqoroh: 256 dan QS. Al-Kafirun: 1-6.

Sedangkan untuk menguraikan kebebasan beragama dalam UUD 1945, dalam paradigma fiqh siyasah, masih menurut skripsi yang sama, hubungan tersebut adalah simbolik-independen dimana antara agama dan negara saling memerlukan untuk dapat berkembang dalam bingkai etika dan moral.

Adapun dalam skripsi saudara Holil dengan judul: Relasi Islam dan Negara (Studi Terhadap Piagam Jakarta)⁶ lebih menekankan pada peta pemikiran politik Islam kontemporer, khususnya dalam kajian tentang hubungan agama dan negara dengan pola pemikiran yang berkembang, yaitu *sekularis* (Islam hanya

⁴ Suyuthi Pulugan, *Fiqh Siyasah, Sejarah, Agama dan Pemikiran*, cet. 2 (Jakarta: Rajawali Press, 1995), hlm. 11-12.

⁵ Rohmah Hasanah, "Hubungan Agama dan Negara dalam UUD 1945 dalam Pandangan Hukum Islam", skripsi ini tidak diterbitkan, Fakultas Syari'ah, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2002).

⁶ Holil, "Relasi Agama dan Negara (Studi terhadap Piagam Jakarta)", skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2003).

mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, tidak ada aturan yang membahas tentang masalah kenegaraan), *tradisional* (Islam adalah agama yang paripurna, jadi umat Islam tidak harus selalu meniru aturan dari Barat), dan *reformis* dimana Islam bukanlah agama yang paripurna dalam arti ajarannya telah mencakup semua aturan secara rinci, termasuk aturan tentang bernegara.

Pada skala politik nasional, Muhammad Natsir melihat keterkaitan antara agama dan negara. Hal ini wajar karena ide Natsir⁷ selalu didasarkan pada dalil al-Qur'an, terutama QS. Al-Hujurat: 13 yang meyakini eksistensi bangsa-bangsa, tetapi menolak nasionalisme sempit yang mengarah pada "ashabiyah". Soal kebangsaan merupakan sesuatu yang fitrah dan alami.

Namun, masih menurut natsir, ide universalis Islam harus menjadi nafas pada paham kebangsaan. Mengenai "tanah air" dalam artikelnya, dikemukakan; "Dan janganlah ia lupa, bahwa tanah airnya sendiri itu sebagian dari tanah agamanya dan wajib ia sungguh-sungguh untuk menjadikan kemajuan tanah airnya sendiri itu, sebagai *wasilah* (perantaraan) untuk tanah dunia Islam."⁸

Sedangkan Nurcholis Madjid dan Munawir Sazali menolak keterkaitan antara agama dan negara itu sendiri. Ajaran Islam seharusnya mengatur politik tetapi yang terjadi adalah sebaliknya, elit dan penguasa politik mengeksploitasi orang dan konsep Islam untuk kepentingan mereka. Hasilnya bukanlah politik yang terbimbing oleh moral agama, tetapi agama dimanipulasi untuk

⁷ Selanjutnya, Muhammad Natsir hanya akan ditulis Natsir dalam skripsi ini.

⁸ Tampaknya penafsiran Natsir relevan dengan H.A.R. Gibb yang menyatakan pentingnya arti santri secara politis pada dasarnya berasal dari kenyataan bahwa dalam Islam batas agama dan politik tipis sekali. Islam adalah agama maupun cara kehidupan yang sempurna. Lihat H.A.R. Gibb, *Modern trends In Islam* (The University Of Chicago, 1947), hlm. 52-53.

memobilisasi masa agar menerimanya untuk melayani tujuan sesaat partai politik.⁹

Pada dasarnya Amien mempunyai latar belakang pemahaman keislaman dari akar budaya Islam yang cukup kuat. Namun, ketika dilihat dari peringkat mempersepsikan nilai-nilai fundamental ke dalam perjuangan politiknya, jelas Amien memiliki perbedaan dari tokoh Islam modernis lainnya, ini tercermin dari sikap politik yang dianutnya. Hal ini terjadi karena adanya korelasi antara nilai-nilai dasar dan pengalaman dengan situasi budaya politik yang berbeda.

E. Kerangka Teoretik

Kata agama bukan merupakan suatu hal yang asing dalam kehidupan kita. Kata agama muncul dalam bahasa Indonesia dari bahasa Sanskerta yang berarti tidak kacau, dengan pengertian dalam agama terdapat ketentuan dalam berfikir sesuai dengan pengetahuan dan kepercayaan yang mendasari kelakuan tidak kacau tersebut. Pengetahuan dan kepercayaan itu menyangkut hal-hal keilmuan dan kekuasaan.¹⁰

Agama, menurut Mahmud Syaltut adalah sebagai ketetapan-ketetapan Illahi yang diwahyukan kepada Nabi-Nya untuk menjadi pedoman bagi manusia.¹¹ Sedangkan secara teologis Emile Durkheim mendefinisikan agama

⁹ Firdaus Syam, *Amien Rais Politisi*, hlm. 6.

¹⁰ Abdul Aziz Thoha, *Islam dan Negara dalam Politik Orde Baru* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 46.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 209-210.

sebagai sebuah sistem kepercayaan dan ritual yang berkaitan dengan yang suci (*the secret*) dan ia berfungsi mengikat masyarakat bersama-sama dalam kelompok-kelompok.¹²

Jadi secara teologis, Islam dapat diartikan sebagai sistem nilai dan ajaran yang bersifat Illahiah dan karena itu sekaligus bersifat transenden. Tetapi dari sudut sosiologis, ia merupakan fenomena peradaban, kultural dan sosial dalam kehidupan manusia.¹³

Adapun pengertian negara, menurut Miriam Budiarto adalah daerah teritorial yang rakyatnya diperintah oleh sejumlah pejabat dan yang berhasil menuntut para warganegaranya taat kepada peraturan perundang-undangan melalui penguasaan (*control*) monopolistis dan kekuasaan yang sah.¹⁴

Dalam rangkaian sejarah hubungan antara agama dan negara sering menampilkan kesenjangan dan pertentangan-pertentangan. Hal ini disebabkan karena:

1. Adanya perbedaan konsep antara “agama” dan “negara” yang menimbulkan kesukaran dalam prakteknya.
2. Adanya penyimpangan politik dari etika dan moralitas agama. Oleh karena itu masalah agama dan negara dalam dunia Islam modern merupakan salah satu

¹² Dikutip oleh Dawam Raharjo, “Agama, Islam dan Negara” dalam Mukti Ali, dkk, *Agama dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*, Imron Rasyidi (ed.), (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998), hlm. 13.

¹³ Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam, dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post-Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. i.

¹⁴ Miriam Budiarto, *Dasar-Dasar Ilmu Politik* (Jakarta: Gramedia, 2000), hlm. 40.

subjek penting yang meski telah diperdebatkan oleh para pemikir Islam tetap belum terpecahkan secara tuntas.

Menilik pemikiran Amien yang merupakan seorang sosok yang telah mengambil posisi cukup signifikan dalam diskursus perpolitikan Islam Indonesia, dengan menjadi tokoh penting Muhammadiyah, organisasi masa Islam yang mempunyai pengikut yang sangat besar dan berbagai institusi pendidikan yang mapan sebagai wahana pencerdasan generasi Muslim. Hingga tahun 1997 Amien juga masuk dalam posisi dan peran strategis.¹⁵

1. Ketua Dewan ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia), organisasi kaum modernis yang sangat dekat dengan kekuasaan saat itu.
2. Tokoh reformasi Indonesia yang turut melengserkan rezim Orde baru, bahkan sering disebut sebagai “Bapak Reformasi”
3. Pada Pemilu 1999, ia adalah tokoh poros tengah yang merupakan kekuatan politik berbasis masa Islam, yang keterlibatannya dalam proses Pemilu sangat mempengaruhi format kekuasaan Indonesia saat itu.

Sehingga bukan hal yang aneh ketika Amienpun disebut “Aktor Politik Islam Indonesia”, bukan sekedar seorang pemikir. Oleh karenanya, pemikiran Amienpun merupakan sumbangan kontribusi positif yang tinggi bagi upaya pemahaman format politik Islam dan negara, dalam kaitannya dengan model bangunan politik Islam dan negara.

Kajiannya tidak hanya pada pengetahuan tentang model politik negara menurut Amien, tetapi secara mendasar akan melacak pemikiran Islamnya,

¹⁵ Akh. Muzakki, sebuah pendahuluan dalam *Mengupas Pemikiran Agama & Politik Amien Rais Sang Pahlawan Reformasi* (Jakarta: Lentera, 2004), hlm. 19.

terutama karena Amien adalah sosok yang besar dalam lingkungan modernis yang pemikiran-pemikirannya banyak dicerna kelompok masa Islam tertentu.

Tentu saja, dalam perjalanannya nanti, wacana politik dalam sejarah peradaban Islam sangat berhubungan. Sejarah memberikan penguatan terhadap persoalan ini.

Bahkan dalam banyak hal, sejarah mempengaruhi diskursus teologis yang berkembang dan dipahami oleh umat Islam. Dalam keadaan tertentu, dapat mengantarkan persoalan politik menjadi persoalan teologis. Padahal, persoalan ini seharusnya tumbuh lebih awal sebagai penguat konsep-konsep Islam sebagai agama dari pada wacana politik.¹⁶

Muhammadiyah, yang sering disebut sebagai organisasi masa Islam terbesar kedua setelah NU, dengan sebagian basis pengikutnya diperkotaan (*urbanized people*) yang mempunyai tingkat akses terhadap informasi lebih tinggi dari pada masyarakat pedesaan, ditambah dengan kapasitas intelektual Amien yang bisa disebut sebagai “lokomotif” organisasi Muhammadiyah, yang sekaligus menjadi saksi atas kebijakan politik akomodasi pemerintah (negara) terhadap format politik Islam inilah membuat sosok Amien patut diperhitungkan.

Amien, yang selama ini diidentikkan dengan pemikir yang formalistik, pada suatu kesempatan pernah mengatakan bahwa Islam tidak ada perintah untuk mendirikan negara Islam karena wacana itu tidak terdapat dalam al-Qur'an

¹⁶ Kenyataan ini oleh Harun Nasution bahkan dianggap aneh pada saat Islam sebagai sebuah agama berada pada proses perkembangan. Lihat harun Nasution, *Teologi islam, Aliran-Aliran, Sejarah, Analisa perbandingan* (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 1.

maupun sunah.¹⁷ Namun demikian pada kesempatan lain, secara berulang kali juga menegaskan penolakannya terhadap gagasan sekularisasi atau sekularisme.¹⁸

Telaah tentang hal ini dapat di baca antara lain: *Menyingkap Pemikiran Politik Gus Dur dan Amien Rais tentang Negara*.¹⁹ Karya ini membandingkan antara konsep pemikiran Abdurrahman Wahid dan Amien mengenai persoalan negara.

Persoalan negara yang dikaji dalam tiga aspek: ideologi, demokrasi dan *civil society*. Dalam karya ini disimpulkan bahwa pemikiran Abdurrahman Wahid selalu didasarkan pada prinsip fiqh, sedangkan Amien senantiasa dilandaskan pada konsep tauhid dan syari'ah.

Sementara itu dalam hal ideologi, Abdurrahman Wahid lebih memilih persoalan tersebut dari sisi fungsi, yakni sebagai alat pemersatu bangsa dan pemberi arah bagi penyelenggaraan pemerintah negara. Ideologi dan agama tidak identik. Ideologi sebagai landasan hidup berbangsa dan bernegara, sedangkan agama sebagai landasan keimanan bagi masyarakat yang memberikan warna spiritual bagi mereka.

Adapun Amien melihat ideologi lebih sebagai suatu yang integral atau mencakup seluruh kehidupan dalam bernegara (berpolitik).

¹⁷ Untuk lebih rinci bisa dilihat M. Dawam Raharjo, kata pengantar dalam Edy A. Effendy, *Dekonstruksi Islam Mahzab Ciputat* (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 2000).

¹⁸ Bahtiar Effendy, *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1998), hlm. 11.

¹⁹ Ma'mun Murod Al-Brebesy, *Menyingkap Pemikiran Politik Gus Dur dan Amien Rais tentang Negara* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999).

Sedangkan menurut Al-Mawardi, agama diperlukan sebagai pengendali hawa nafsu dan pengawas hati nurani manusia, karena agama merupakan sendi terkuat bagi kesejahteraan dan keamanan negara.²⁰

Ahmad Atho' Lukman Hakim dalam skripsinya: "Posisi Agama dalam Ideologi Negara (Studi Konsep Nasakom Soekarno) menyebutkan bahwa Islam tidak hanya difahami sebagai alat yang mengatur ibadah ritual sebagai bentuk hubungan manusia dengan Allah, namun lebih dari itu, Islam juga diyakini seluruh kehidupan manusia. Hal tersebut disebabkan karena watak Islam itu sendiri yang *kaffah* (menyeluruh). Islam diyakini oleh pemeluknya sebagai agama yang bersifat holistik. Islam adalah totalitas, panduan yang menawarkan pemecahan semua masalah kehidupan. Dalam Islam itu ada ajaran *rahmatan li al-alam* yang difahami oleh umat Islam bahwa Islam adalah seperangkat ajaran yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, baik masalah politik, ekonomi, budaya dan lain-lain.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan buku-buku sebagai sumber datanya.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif-analisis. Deskriptif berarti menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau

²⁰ Munawir Sazali, *Islam dan Tatanegara: Ajaran, Syari'ah dan Pemikiran* (Jakarta: UI Press, 1993), hlm. 61.

kelompok tertentu antara suatu gejala lain dalam masyarakat. Sedangkan analisis berarti jalan yang dicapai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan mengadakan perincian terhadap objek-objek yang diteliti dengan jalan memilah-milah antara pengertian yang lain untuk sekedar memperoleh kejelasan mengenai halnya.

3. Pengumpulan Data

Karena kajian ini adalah kajian kepustakaan, maka sumber datanya adalah karya-karya yang dihasilkan oleh tokoh tersebut, atau disebut juga dengan data utama (primer). Adapun karya-karya dalam kategori tersebut antara lain: *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*,²¹ *Membangun Politik Adiluhung; Membumikan Tauhid Sosial, Menegakkan Amar Ma'ruf Nahy Munkar*,²² *Menyingkap Pemikiran Gus Dur dan Amien Rais tentang Negara*,²³ *Mengupas Pemikiran Agama & Politik Amien Rais Sang Pahlawan Reformasi*,²⁴ *Amien Rais Politisi yang Rakyat & Intelektual yang Shaleh*.²⁵ Dan tulisan-tulisan lain yang dimuat di beberapa media sebagai hasil karyanya sendiri. Sedangkan sumber bantuan atau tambahan (sekunder) adalah kajian-kajian yang membahas relasi alam dan negara menurut pemikiran Amien Rais, antara lain: *Agama dan Negara*

²¹ M. Amien Rais, *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta* (Bandung: Mizan, 1991).

²² M. Amien Rais, *Membangun Politik Adiluhung; Membumikan Tauhid Sosial, Menegakkan Amar Ma'ruf Nahy Munkar* (Bandung: Wacana Mulia, 1998).

²³ Ma'mun Murod Al-Brebesy, *Menyingkap Pemikiran Politik Gus Dur dan Amien Rais tentang Negara* (Jakarta: Raja Grafindo, 1999).

²⁴ Akh. Muzakki, *Mengupas Pemikiran Agama & Politik Amien Rais Sang Pahlawan Reformasi* (Jakarta: Lentera, 2004).

²⁵ Firdaus Syam, MA., *Amien Rais Politisi yang Rakyat & Intelektual yang Shaleh*, (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2003).

*dalam Perspektif Islam,*²⁶ *Islam di Indonesia: Suatu Ikhtiar Mengaca Diri,*²⁷ *Islam dan Negara: Transformasi pemikiran dan Praktek Politik Islam di Indonesia.*²⁸

Untuk lebih menguatkan pendapat Amien Rais dalam menilai relasi Islam dan negara, penulis juga menggunakan wawancara, dimana langsung berdialog dengan subyek kajian.

Wawancara ini dilakukan hanya sekali dan dalam waktu yang sangat singkat, yakni berkisar antara pukul 12.56-13.15 WIB. Di kediaman Beliau, Pandean Sari, Blok II/5, Depok, Sleman, Yogyakarta, pada hari Senin, 26 Desember 2005.

Hal ini dilakukan karena penulis merasa sudah cukup mendapatkan data yang diperlukan, sehubungan dengan skripsi yang berjudul "Relasi Islam dan negara menurut pemikiran Amien Rais dalam perspektif fiqh siyasah" ini.

4. Analisis Data

Jika data telah terkumpul, dilakukan analisis data secara kualitatif dengan menggunakan instrumen analisis-deduktif dan interpretatif.²⁹

²⁶ Natsir, *Agama dan Negara dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Media Dakwah, 2001).

²⁷ M. Amien Rais, *Islam di Indonesia: Suatu Ikhtiar Mengaca Diri* (Jakarta: Rajawali Press, 1989).

²⁸ Bahtiar Effendy, *Islam dan Negara: Transformasi pemikiran dan Praktek Politik Islam di Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1998).

²⁹ Deduksi merupakan langkah analisis dari hal-hal yang bersifat umum ke hal-hal yang bersifat khusus. Sedangkan interpretatif artinya menafsirkan, membuat tafsiran, tetapi yang tidak bersifat subyektif (menurut selera orang yang menafsirkan) melainkan bertumpu pada evidensi objektif untuk mencapai kebenaran yang objektif. Dengan instrumen di atas, diuraikan pandangan tokoh tersebut dahulu, lalu dicari metode pendekatan dan substansi pemikirannya.

5. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosio-historis, yaitu pendekatan yang digunakan untuk mengetahui latar belakang sosio-kultural dan sosio politik seorang tokoh, karena pemikiran seorang tokoh merupakan hasil interaksi di lingkungannya itu.³⁰

Metode sosio-historis dimaksudkan sebagai suatu metode pemahaman terhadap suatu kepercayaan, agama atau kejadian dengan melihatnya sebagai suatu kenyataan yang mempunyai kesatuan mutlak dengan waktu, tempat, kebudayaan, golongan dan lingkungan dimana kepercayaan, ajaran dan kejadian itu muncul.³¹

Disamping itu, pendekatan *hermeneutik* juga mewarnai penelitian ini. Dengan pendekatan *hermeneutik* diharapkan dapat memberikan makna atau penafsiran dan interpretasi terhadap fakta-fakta sosio-historis yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa masa lampau yang sesuai dengan konteksnya.³²

³⁰ Atho' Mudzar, *Membaca Gelombang Ijtihad, antara Tradisi dan Liberasi* (Yogyakarta: Titian Illahi Press, 1998), hlm. 105.

³¹ Dalam dunia pengetahuan tentang Islam sebenarnya benih metode sosio-historis itu telah ada berupa pengikutsertaan pengetahuan *ash ab-an-nuz-l* untuk memahami al-Qur'an dan *ash ab-al-wurd* untuk memahami as-Sunnah. Cuma saja *ash ab-an-nuz-l* dan *ash ab-al-wurd* itu hanya terbatas pada peristiwa dan pernyataan yang mendahului turunnya wahyu (*nuz-l*) dan disampaikannya (*wur-d*) as-Sunnah. Dari itu metode sosio-historis dapat dikatakan sebagai abstraksi dari teori *ash ab-an-nuz-l* dan *ash ab-al-wurd*. Lihat Mukti Ali, "Penelitian agama (Suatu Pemahaman Metode dan Sistem)", dalam al-Jami'ah, No.31 tahun 1984, IAIN Sunan Kalijaga, hlm.23-36.

³² Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Suatu kajian hermeneutik*, (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm.12-15. Kata hermeneutik merupakan derivasi dari kata *hermes* dalam metologi Yunani. Secara teologis peran *Hermes* tak ubahnya seperti peran para nabi utusan Tuhan yang bertugas sebagai juru penerang dan penghubung untuk menyampaikan pesan dan ajaran Tuhan kepada manusia. Problem pertama yang harus dipecahkan para nabi adalah bagaimana menyampaikan kehendak Tuhan yang menggunakan "bahasa langit" kepada manusia yang

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisannya, penelitian ini di bagi ke dalam beberapa bab antara lain: bab pertama memuat pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, tujuan dan kegunaan, telaah pustaka, kerangka teoretik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan untuk mengarahkan para pembaca pada substansi penelitian ini. Kemudian bab kedua mengeksplorasi pandangan Amien tentang Islam dan negara, meliputi biografi, pemikiran dan karya yang dihasilkannya. Bab ketiga mengemukakan tinjauan tentang relasi Islam dan negara, di bagi menurut zamannya (klasik, modern, post-modernisme dan reformasi).

Selanjutnya pada bab keempat, penyusun menganalisis pandangan Amien terhadap agama (Islam) dan negara, serta relasi keduanya yang sekaligus diperspektifkan dalam fiqh siyasah. Sedangkan bab kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan menjawab pokok masalah, sedangkan saran disini menjadi semacam agenda pembahasan lebih lanjut di masa mendatang tentang relasi Islam dan Negara, khususnya dalam perspektif fiqh siyasah.

menggunakan “bahasa bumi”. Problem *hermeneutik* yang kedua adalah bagaimana menjelaskan isi sebuah teks keagamaan kepada masyarakat yang hidup dalam tempat dan kurun waktu yang berbeda dan pihak lainnya.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Amien berpandangan bahwa Islam, sejak awal tidak mungkin dapat dipisahkan dari urusan-urusan politik. Ia menunjuk bahwa fakta sejarah bahwa Muhammad SAW bukan saja Nabi dan utusan Allah, akan tetapi juga sebagai seorang suami, bapak, negarawan, jenderal, tokoh masyarakat dan seterusnya. Artinya, keberadaan Muhammad SAW tidak saja berkaitan dengan persoalan-persoalan ukhrowi semata, melainkan juga terlibat aktif dalam persoalan duniawi.

Agama dan negara tidak bisa dipisahkan secara mutlak. Posisi agama tidak boleh ditempatkan terpisah sama sekali dari negara, melainkan menjadi landasan moral meski tidak harus menggunakan label Islam sebagai identitas negara.

Ayah dan ibu Amien mendidik Amien dalam nuansa yang kental dengan ajaran Islam modernis serta berdisiplin tinggi. Pola sosialisasi dalam keluarga yang telah mendoktrin (baik langsung atau tidak) pada ajaran Muhammadiyah, organisasi yang telah lama digeluti orang tuanya.

Beberapa figur yang telah mempengaruhi sikap politiknya itu antara lain:

- 1) K.H. Ahmad Dahlan (pendiri Organisasi Muhammadiyah)
- 2) Muhammad Natsir (Tokoh Masyumi dan Perdana Menteri RI tahun 1950-1951)
- 3) Abu A'la Al-Maududi (Pemikir Islam dan Pendiri Jami'atul Islam Pakistan)

Dari K.H. Ahmad Dahlan, Amien belajar pola, metode dan paham modernisme serta strategi perjuangan Muhammadiyah melakukan purifikasi Islam. Natsir adalah tokoh Islam yang dikagumi Amien karena dari tokoh Masyumi ini dapat berkaca diri dalam cara menegakkan *amar ma'ruf nahy munkar* yang menghindari kekerasan, bersikap sebagai demokrat tulus dan teguh dalam memegang etika politik luhur.

Mengenai Al-Maududi, berpengaruh terhadap alam pemikiran Amien dalam kaitannya mempersepsikan hakekat Islam dan hubungannya dengan negara. Amien sendiri dapat dikatakan sama dengan Al-Maududi, karena mereka sama-sama menolak sebuah negara sekuler, apapun bentuknya dan mengecam marxisme serta kapitalisme sebagai ideologi sekuler yang gagal di dunia Islam.

Islam dan negara tidak bisa dipisahkan. Pandangan Amien ini bila dilihat dari kaca mata politik Islam atau perspektif fiqh siyasah, tidaklah salah, selama dilaksanakan dengan benar, saling *amar ma'ruf nahy munkar*, sebagaimana tertulis dalam QS. Ali-Imran: 104, 110 dan 114; QS. Al-A'raf: 157; QS. At-Taubah: 67, 71 dan 112; QS. Al-Hajj: 41 dan QS. Al-Luqman: 17, serta didasarkan pada prinsip persamaan sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat: 13.

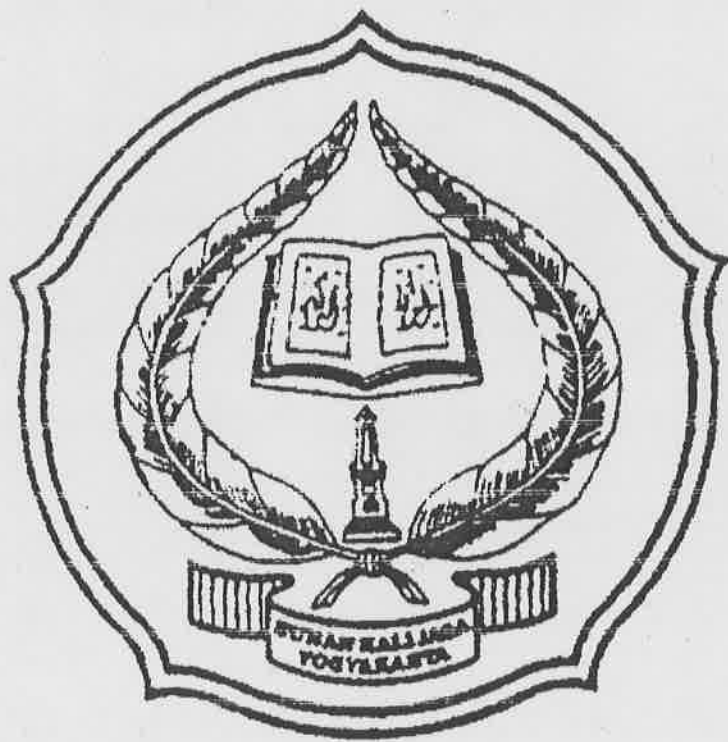
B. Saran

1. Semoga penelitian ini dapat menambah koleksi skripsi Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, yang kemudian bisa digunakan

acuan dalam penelitian selanjutnya, terutama bagi mahasiswa yang tertarik dengan kajian perpolitikan Islam di Indonesia.

2. Bagi masyarakat luas, semoga penelitian ini dapat bermanfaat, terutama bagi masyarakat yang ingin mengkaji tokoh dan tema yang sama.

Penulis meyakini bahwa tiada gading yang tak retak. Oleh karenanya, dalam kolom saran ini semoga menjadikan penelitian yang akan datang bisa lebih baik dan lebih sempurna lagi.



DAFTAR PUSTAKA

AL-QUR'AN

Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: PT. Bumi Restu, 1974.

HADIS/SYARAH HADIS

Ibn Majah Al-Hariz Abu Abdillah Muhammad Ibn Yazid Al-Qarwani, *Kitab Ahkam Sunan Ibn Majah*, 2 jilid, Beirut: Dar al-Fiqr, t.t.

Thabarah, Fatah, Abdul, Afif al-, *Ruh ad-Din al-Islamy*, Beirut: Dar al-Ilm a-Malayin, 1997.

ILMU TERKAIT

Ahmed, Akbar.S., *Posmodernisme: Bahaya dan Harapan Bagi Islam*, Bandung: Mizan, 1996.

Ali, Mukti, *Agama dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998.

Ari, Iwan Karmawan, *Amien Rais: Legenda Reformasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999.

Azra, Azyumardi, *Pergolakan Politik Islam, Dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post-Modernisme*, Jakarta: Paramadina, 1996.

Budiarjo, Miriam, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, Jakarta: Gramedia, 2000.

Departemen Agama R.I., *Jejak-Jejak Islam Politik: Sinopsis Sejumlah Studi Islam Di Indonesia*, Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Ditjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 2004.

Effendy, Bahtiar, *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran & Praktik Politik Islam di Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 1998.

Effendy, Edy A., *Dekonstruksi Islam Mazhab Ciputat*, Bandung: Zaman Wacana Mulia, 2000.

Gibb, H.A.R., *Modern Trends In Islam*, Chicago: The University Of Chicago, 1947.

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1990.

Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam: Antara modernisme dan Postmodernisme*, Yogyakarta: Lkiss, 1993.

- Madjid, Nurcholis, *Islam Doktrin Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992.
- Masdar, Umaruddin, *Membaca Pemikiran Gus Dur dan Amien Rais tentang Demokrasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Mastoem, Mahtum, *Perjalanan Menuju Kursi Presiden*, Jakarta: Publishing, 1998.
- Murod al-Brebesy, Ma'mun, *menyingkap Pemikiran Gus Dur dan Amien Rais tentang Negara*, Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada, 1999.
- Muzakki, Akh., *Mengupas Pemikiran Agama & Politik Amien Rais Sang Pahlawan Reformasi*, Jakarta: Lentera, 2004.
- Najib, Muh., dan Kwat.S., *Amien Rais Sang Demokrat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Nasution, Harun, *Teologi Islam; Aliran-Aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI Press, 1986.
- Natsir, Muhammad, *Agama dan Negara dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Media Dakwah, 2001.
- Nor, Deliar, *Hukum dan Konstitusi: Sistem Politik Islam Abul A'la Al-Maududi*, Bandung: Mizan, 1995.
- Paguyuban Sukmo Suminar, "Amien Rais: Satrio Linuwih" (Kajian Natural Tokoh-tokoh Nasional), 2004.
- Pulugan, Suyuti, *Fiqh Siyasah: Sejarah, Agama dan Pemikiran*, cet. 2., Jakarta: Rajawali Press, 1995.
- Rais, Amien, *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*, Bandung: Mizan, 1991.
- _____, *Amien Rais Menjawab Isu-Isu Politis Seputar Kiprah Kontroversialnya*, Bandung: Mizan, 1999.
- _____, *Demi Kepentingan Bangsa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- _____, *Islam Di Indonesia: Suatu Ikhtiar Mengaca Diri*, Jakarta: Rajawali Press, 1994.

_____, *Membangun Politik Adiluhung: Membumikan Tauhid Sosial, Menggakkkan Amar Ma'ruf Nahy Munkar*, Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998.

_____, *Membunuh Amien Rais*, Jakarta: Gema Insani Press, 1993.

_____, *Suara Amien Rais Suara Rakyat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998.

_____, *Tauhid Sosial Formula Menggempur Kesenjangan*, Bandung: Mizan, 1998.

Sadjali, Munawir, *Islam dan Tatanegara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, Jakarta: UI Press, 1993.

Shihab, M.Quraish, *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2002.

Suhelmi, Ahmad, *Polemik Negara Islam Soekarno Versus Natsir*, Jakarta: Teraju, 2002.

Syam, Firdaus, *Amien Rais Politisi yang Merakyat & Intelektual yang Shaleh*, Jakarta: Pustaka Kautsar, 2003.

Thoha, Abdul Aziz, *Islam dan Negara dalam Politik Orde Baru*, Jakarta: Gema Insani Press.

Zamharir, Muhammad Hari, *Agama dan Negara: Analisis Pemikiran Politik Nurcholis Madjid*, Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada, 2004.

WAWANCARA

Rais, Amien, Pandansari, Blok II/5, Depok, Sleman, Yogyakarta, 26 Desember 2005.

PIDATO

Rais, Amien, Tabligh Akbar Ramadhan bersama AMM Cabang Wedi, Klaten, 15 Oktober 2005

_____, Peresmian BAKESOS & khitanan Masal bersama PCM Ceper, Klaten, 11 Januari 2006.